



Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan dalam Penanggulangan Bencana Alam

Ilham Ramadhan dan Armansyah Matondang*

Program Studi Kepemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penanggulangan bencana merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yaitu serangkaian kegiatan penanggulangan bencana sebelum pada saat maupun sesudah terjadinya bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya peranan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam penanggulangan kasus bencana di Medan dan mencari kepastian dan kebenaran masalah tersebut di atas dan sekaligus mencari jalan untuk pemecahannya berdasarkan pengetahuan ilmiah, sehingga dapat diterapkan secara sederhana mungkin. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif sebagai metode analisis data yang mengambil lokasi penelitian di Medan Medan. Data dikumpulkan berdasarkan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peristiwa bencana alam seperti kebakaran, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan (BPBD) telah menunjukkan tugas dan fungsinya dengan memberikan bantuan logistik. Kebakaran yang sering terjadi di Medan yang dipicu kepadatan rumah yang cukup tinggi, padatnya jumlah penduduk dan tertumpu pada satu lokasi juga penyebab kebakaran diakibatkan sarana-prasarana yang dimiliki oleh umumnya penduduk. Pemicu kebakaran yang terjadi adalah hubungan arus pendek atau korsleting listrik dan penyebab lain seperti kompor gas.

Kata Kunci: Peranan; Badan Penanggulangan Bencana Daerah; Penanggulangan.

Abstract

This study aims to find out about the village government performance, especially in terms of cooperation, discipline, creativity, responsibility as well as identify obstacles and barriers to the performance of the Government of the District Rural Middle Bandar Khalifah Bedagai Serdang. Issues to be raised in this study are: (1) the performance of the Government of the District Rural Middle Bandar Khalifah Bedagai Serdang, (2) Barriers, constraints and performance tasks Village Government, (3) prevention efforts and performance bottleneck tasks Village Government Central City Subdistrict Bandar Khalifah Bedagai Serdang. This study uses a qualitative description as a method of data analysis that takes research location in Airport Village Head Office Central District of Bandar Khalifah Bedagai Serdang. Source of data in this study is the Village Head and local villagers. Data were collected by interviews and documentation. These results indicate that the performance of the Government of the District Rural Middle Bandar Khalifah Bedagai Serdang in terms of the governance process that emphasizes teamwork, discipline, creativity and responsibilities have not been able provide maximum services that fit the needs of the community.

Keywords: Performance, Cooperation, Village Government.

How to Cite: Ramadhan, I, dan Armansyah M. (2016). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Daerah Kota Medan dalam Penanggulangan Bencana Alam, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4 (2): 176-185.

*Corresponding author:
E-mail: armatondang@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Alinea IV, mengamanatkan bahwa Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Sebagai implementasi dari amanat tersebut dilaksanakan pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan sejahtera yang senantiasa memperhatikan hak atas penghidupan dan perlindungan bagi setiap warga negaranya dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki wilayah yang luas dan terletak di garis khatulistiwa pada posisi silang antara dua benua dan dua samudra dengan kondisi alam yang memiliki berbagai keunggulan, namun di pihak lain posisinya berada dalam wilayah yang memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis yang rawan terhadap terjadinya bencana dengan frekwensi yang cukup tinggi, sehingga memerlukan penanganan yang sistematis, terpadu dan terkoordinasi. Potensi penyebab bencana di wilayah negara kesatuan Indonesia dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial.

Bencana alam antara lain berupa gempa bumi karena alam, letusan gunung berapi, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan/lahan karena faktor alam, hama penyakit tanaman, *epidemi*, wabah, kejadian luar biasa dan kejadian antariksa/benda-benda angkasa. Bencana non alam antara lain kebakaran hutan/lahan yang disebabkan oleh manusia, kecelakaan transportasi, kegagalan konstruksi/teknologi, dampak industri, ledakan nuklir, pencemaran lingkungan dan kegiatan keantariksaan.

Bencana sosial antara lain berupa kerusuhan sosial dan konflik sosial dalam masyarakat yang sering terjadi.

Penanggulangan bencana merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yaitu serangkaian kegiatan penanggulangan bencana sebelum, pada saat maupun sesudah terjadinya bencana.

Undang-Undang Penanggulangan Bencana No. 24 Tahun 2007 merupakan dasar pembentukan Badan Nasional Pembangunan Bencana (BNPB) yang didirikan pada tahun 2008 dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Hal ini menunjukkan kesadaran dan komitmen Indonesia terhadap bencana nasional khususnya setelah Tsunami Aceh.

BPBD termasuk BPBD Kota Medan dirancang untuk penanggulangan bencana secara menyeluruh yang merupakan perubahan dari pendekatan konvensional yaitu tanggap darurat menuju perspektif baru. Perspektif baru tersebut memberikan penekanan merasa pada semua aspek penanggulangan bencana yang berfokus pada penanggulangan risiko. Merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 46 Tahun 2008, Keputusan Presiden No. 41 Tahun 2007 dan Peraturan Kepala BNPB No. 3 Tahun 2008 tugas penanggulangan bencana-bencana diatur dalam tiga divisi dan BPBD yaitu kesiap siagaan, tanggap darurat serta rehabilitasi dan rekonstruksi.

Meskipun BPBD sudah diberikan kewenangan dalam penanggulangan bencana, kenyataan di lapangan terdapat permasalahan khususnya di BPBD Kota Medan seperti keterbatasan pengembangan sumber daya manusia yang mengenal dan mengetahui bencana alam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai keadaan yang didapatkan pada waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini akan dijabarkan kondisi konkrit dari objek penelitian, menghubungkan satu variabel

atau kondisi dengan variabel atau kondisi lainnya dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi tentang objek penelitian.

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif *explanatory*. Penelitian *explanatory* merupakan penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungannya antara satu variabel dengan yang lain. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Medan Labuhan.

“Populasi dapat berupa kumpulan dari setiap objek penelitian. Pada dasarnya, populasi adalah himpunan semua hal (keseluruhan realitas sosial) yang ingin diketahui”. (Erikson dan Nosamchuk, 2001 : 156).

Sehubungan penelitian yang dilakukan yang pada dasarnya dilakukan secara deskriptif maka pada penelitian ini populasi yang diajukan berupa semua populasi yang terdapat di Kecamatan Medan Labuhan yang diwakili tiga kelurahan.

Memandang sekian banyaknya populasi yang diajukan sementara penelitian difokuskan pada kegiatan penanggulangan bencana maka sampel yang diajukan adalah 5 orang personil atau aparatur BPBD Kota Medan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: a) Pengamatan (*observation*), yaitu pengamatan atas peran BPBD Kota Medan dalam penanggulangan bencana; b) Wawancara, yaitu suatu bentuk tanya jawab kepada responden yang dijadikan objek penelitian, c) Studi dokumentasi, mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan untuk mendukung data penelitian yang diperoleh dari Kota Medan dan Kecamatan Medan Labuhan

Menurut Arikunto (2002: 91), variabel adalah “objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Dalam penelitian ini hanya ditentukan variabel bebas. Variabel bebas adalah sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang menentukan atau yang mempengaruhi ada atau munculnya gejala atau faktor atau unsur lain yang pada

gilirannya gejala atau faktor atau unsur yang kedua disebut variabel terikat.

Variabel terikat adalah sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang ada atau muncul dipengaruhi atau ditentukan oleh adanya variabel bebas (Nawawi, 2007 : 57).

Variabel bebas (*independent variable*) atau disebut juga variabel yang diselidiki pengaruhnya yang dalam hal ini adalah “Peran BPBD Kota Medan” dengan indikatornya: a) Memimpin penanggulangan bencana, b) Mengkoordinasikan penanggulangan bencana, c) Melakukan rehabilitasi.

Variabel terikat (*dependent variable*) yang dalam pembahasan adalah “Pelaksanaan Penanggulangan Bencana”, dengan indikatornya: a) Pelaksanaan Tanggap Darurat; b) Rekonstruksi dan Rehabilitasi.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini adalah tipe penelitian yang digunakan untuk menggambarkan kondisi data, serta gejala-gejala yang ada.

Menurut Rakhmat (2005: 35), metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan koneksi dan data serta gejala-gejala yang ada. Metode deskriptif bertujuan untuk: a) Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada; b) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan prakten yang berlaku; c) Membuat perbandingan dan evaluasi; d) Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang

Metode analisis data ini berpedoman pada wawancara yang dilakukan sewaktu penelitian dilakukan. Temuan dari suatu wawancara yang dilakukan oleh penulis tersebut akan diperbandingkan dengan apa yang telah diteorikan kemudian dicari kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bila kita perhatikan dengan seksama bahwa kejadian-kejadian bencana alam seperti kebakaran yang melanda beberapa di Kecamatan Medan Labuhan disebabkan akibat instalasi listrik atau adanya arus pendek diperkuat lagi akibat padatnya rumah-rumah penduduk. Hampir di setiap kejadian kebakaran hal yang menjadi pemicu kebakaran adalah hubungan arus pendek atau korsleting listrik, apalagi bahan-bahan listrik yang dipakai oleh para rumah tangga relative berbahan tidak standard atau murah seperti kabel listrik. Pemakaian kabel yang tidak sesuai dengan peruntukannya misalnya untuk pemasangan jalur utama instalasi listrik di rumah menggunakan ukuran kabel yang kecil sementara memiliki arus yang besar dan pemakaian yang terus menerus sehingga pemakaian listrik melebihi kemampuan kabel yang dapat mengakibatkan terbakarnya kabel listrik.

Hal ini memunculkan titik api yang menimbulkan kebakaran misalnya selain pada pemasangan kabel, begitu juga terminal stop kontak, banyak kabel roll yang ada di pasaran yang digunakan untuk beban listrik besar padahal kemampuan kabel tersebut terbatas untuk beban listrik yang ringan-ringan saja. Dan ini sering kita jumpai penggunaannya tidaklah sesuai dengan prosedur keselamatan. Begitu juga kabel penghubung alat elektronik, pada kabel ini sering terjadi gangguan yang diakibatkan oleh gigitan tikus yang mengakibatkan terkelupasnya pelindung kabel di mana kabel yang terbuka yang diakibatkan oleh gigitan tikus saling bersentuhan akan memicu percikan api.

Barang-barang bergerak lainnyapun dapat menimbulkan kebakaran, barang-barang bergerak dimaksud di mana pemakaiannya harus berpindah-pindah atau bergerak, *rice cooker*, audio bahkan kompor gas pun dapat menimbulkan kebakaran. Kompor gas misalnya sebagaimana kebijakan pemerintah mengkonversi minyak tanah beralih ke bahan bakar gas hampir semua masyarakat

Indonesia khususnya di Kecamatan Medan Labuhan sudah menggunakan kompor gas untuk keperluan masak sehari-hari. Akan tetapi karena penggunaannya termasuk hal baru bagi sebagian penduduknya maka banyak yang kurang faham tentang tata cara pemasangan dan penggunaan yang aman untuk pemakaian di rumah. Barang kali pemerintah masih sangat perlu melakukan penyuluhan agar dapat membimbing masyarakat dalam menggunakan kompor gas sehingga dapat meminimalisir terjadinya kebakaran.

Dari telaah studi yang penulis lakukan hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya kebakaran oleh kompor gas adalah adanya kebocoran gas pada instalasi tabung ke selang sampai ke kompor, di mana karet/seal pada mulut tabung gas yang longgar sehingga adanya gas yang keluar dari sela-sela leher tabung dan regulator yang terpasang pada tabung. Selang yang bocor akibat gigitan tikus atau retak/belah akibat usia selang yang sudah lama, begitu juga sabuk/gesper pengikat selang longgar. Komponen penyalur gas pada kompor mengalami penurunan kualitas sehingga ada pipa yang bocor oleh karat.

Ada juga kebakaran yang diakibatkan oleh api kecil seperti oleh obat nyamuk bakar atau puntung rokok misalnya penempatan obat nyamuk bakar pada tempat yang dekat dengan bahan yang mudah terbakar seperti kasur atau bantal guling dan membuang puntung rokok sembarangan, termasuk kebakaran yang diakibatkan permainan mercon secara sembarangan padahal sangat mengganggu dan dilarang khususnya gangguan pada umat Islam yang sedang menjalankan puasa Ramadhan di malam hari di saat-saat menunaikan Shalat Malam. Membandingkan permainan anak-anak seperti di atas maka sangat perlu diperhatikan anak kecil atau balita pun dapat menjadi penyebab kebakaran, akibat kelalaian orang tua yang membiarkan anak-anak mereka bermain dengan benda-benda yang berbahaya. Maka orang tua harus dapat mewaspadai

agar menjaga anak anda agar tidak bermain dekat dengan sumber api.

Peristiwa kebakaran lima unit rumah semi permanen musnah di Jalan Yos Sudarso Km. 17,5 Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan. Pada hari Senin pukul 05.30 WIB, dengan jumlah kepala keluarga 5 KK dan 27 jiwa, kebakaran ini memang tidak ada menimbulkan korban jiwa. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan (BPBD) Kota Medan telah menunjukkan tugas dan fungsinya dengan memberikan bantuan logistik berupa peralatan tidur, peralatan masak dan peralatan mandi, sembako, pembalut wanita, susu yang diserahkan secara simbolis.

Bencana kebakaran yang sering terjadi di beberapa tempat di Kota Medan khususnya yang terjadi di Medan labuhan dipicu kepadatan rumah yang cukup tinggi, di samping padatnya jumlah penduduk dan tertumpu pada satu lokasi juga penyebab kebakaran diakibatkan sarana-prasarana yang dimiliki oleh umumnya penduduk.

Hampir di setiap kejadian kebakaran hal yang menjadi pemicu kebakaran adalah hubungan arus pendek atau korsleting listrik, pemakaian kabel yang tidak sesuai dengan peruntukannya atau tidak standar sering menjadi penyebab terjadinya kebakaran.

Kemudian penggunaan beban listrik yang melebihi kekuatan. Begitu juga penyebab lain seperti kompor gas. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tentang konversi minyak tanah ke tabung gas menjadikan semua orang menjadi pengguna BBT, terjadinya kebakaran akibat kompor gas ini banyak orang yang kurang faham tentang tata cara pemasangan dan penggunaan kompor gas yang aman, meski sering dilakukan penyuluhan oleh pemerintah.

Begitu juga akibat kelalaian dalam menggunakan peralatan rumah tangga seperti di saat memasak meninggalkan bahan makanan yang sedang digoreng dalam jangka waktu lama sehingga selain

membuat bahan makanan tersebut menjadi gosong tetapi membuat minyak goreng menjadi sangat panas sehingga memancing api dari kompor untuk naik ke penggorengan yang akhirnya terbentuklah api yang menyala besar di atas penggorengan.

Untuk pemerintah Badan Penanggulangan Bencana Alam telah melakukan tugas pembinaan aparat dan penyuluhan pada masyarakat, seperti menyediakan sarana dan prasarana yang memadai di dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan staff BPBD, stake holder terkait dan masyarakat di dalam upaya penanggulangan bencana, membentuk Pusat Pengendalian Operasional Penanggulangan Bencana (Pusdalops PB), yang berfungsi menerima data dan informasi kebencanaan, mencatat, mengolah dan mendistribusikan pada pihak yang terkait, yang pada kondisi tanggap darurat akan ditingkatkan fungsinya menjadi Pos Komando Tanggap Darurat Bencana.

Banjir merupakan fenomena alam yang biasa terjadi di suatu kawasan yang banyak dialiri oleh aliran sungai. Secara sederhana banjir dapat didefinisikan sebagai hadirnya air di suatu kawasan luas sehingga menutupi permukaan kawasan tersebut.

Kita bisa melihat banjir sebagai suatu bagian dari siklus hidrologi, yaitu pada bagian air di permukaan bumi yang bergerak ke laut. Dalam siklus hidrologi kita dapat melihat bahwa volume air yang mengalir di permukaan bumi dominan ditentukan oleh tingkat curah hujan dan tingkat peresapan air ke dalam tanah.

Air hujan sampai di permukaan bumi dan mengalir di permukaan bumi, bergerak menuju ke laut dengan membentuk alur-alur sungai. Alur-alur sungai ini di mulai di daerah yang tertinggi di suatu kawasan, bisa daerah pegunungan, gunung atau perbukitan dan berakhir di tepi pantai ketika aliran air masuk ke laut.

Secara sederhana, segmen aliran sungai itu dapat kita bedakan menjadi daerah hulu, tengah dan hilir.

Daerah hulu: terdapat di daerah pegunungan, gunung atau perbukitan. Lembah sungai sempit dan potongan melintangnya berbentuk huruf "V". Di dalam alur sungai banyak batu yang berukuran besar (bongkah) dari runtutan tebing dan aliran air sungai mengalir di sela-sela batu-batu tersebut. Air sungai relatif sedikit. Tebing sungai sangat tinggi. Terjadi erosi pada arah vertikal yang dominan oleh aliran air sungai

Daerah Tengah: umumnya merupakan daerah kaki pegunungan, kaki berbentuk huruf "U". Tebing sungai tinggi. Terjadi erosi pada arah horizontal, mengerosi batuan induk. Dasar alur sungai melebar dan di dasar alur sungai terdapat endapan sungai yang berukuran butir kasar/ bila debit air meningkat, aliran air dapat naik dan menutupi endapan sungai yang di dalam alur, tetapi air sungai tidak melewati tebing sungai dan keluar dari alur sungai

Daerah Hilir: umumnya merupakan daerah dataran. Alur sungai lebar dan bisa sangat lebar dengan tebing sungai yang relatif sangat rendah dibandingkan lebar alur. Alur sungai dapat berkelok-kelok seperti huruf "S" yang dikenal sebagai "*menader*". Di kiri dan kanan alur terdapat dataran yang secara teratur akan tergenang oleh air sungai yang meluap, sehingga dikenal sebagai "dataran banjir". Di segmen ini terjadi pengendapan di kiri dan kanan alur sungai pada saat banjir yang menghasilkan dataran banjir. Terjadi erosi horizontal yang mengerosi endapan sungai itu sendiri yang diendapkan sebelumnya

Dari karakter segmen-segmen aliran sungai itu, maka dapat dikatakan bahwa: a) Banjir merupakan bagian proses pembentukan dataran oleh aliran sungai. Dengan banjir, sedimen diendapkan di atas dataran. Bila muatan sedimen sangat banyak, maka pembentukan dataran juga terjadi di laut di depan muara sungai yang dikenal sebagai "delta sungai"; b) Banjir

yang meluas hanya terjadi di daerah hilir dari suatu aliran dan melanda dataran di kiri dan kanan aliran sungai. Di daerah tengah, banjir hanya terjadi di dalam alur sungai

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa banjir adalah peristiwa yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam dataran. Banjir juga dapat terjadi di sungai, ketika alirannya melebihi kapasitas saluran air, terutama di selokan sungai.

Terdapat berbagai macam banjir yang disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: a) Banjir, adalah banjir yang sudah umum. Penyebab banjir ini adalah meluapnya air sungai, danau atau selokan sehingga air akan meluber lalu menggenangi dataran. Umumnya banjir seperti ini disebabkan oleh hujan yang turun terus menerus sehingga sungai atau danau tidak mampu lagi menampung air; b) Banjir "Cileunang", jenis banjir hampir sama dengan banjir air. Namun banjir cileunang ini disebabkan oleh hujan yang sangat deras dengan debit air yang sangat banyak. Banjir akhirnya terjadi karena air-air hujan yang melimpah ini tidak bisa bergerak mengalir melalui saluran atau selokan di sekitar rumah warga. Jika banjir air dapat terjadi dalam waktu yang cukup lama, maka banjir cileunang adalah banjir dadakan (langsung terjadi saat hujan tiba). c) Banjir bandang, tidak hanya banjir dengan materi air, tetapi banjir yang satu ini juga mengangkut material air berupa lumpur. Banjir seperti ini jelas lebih berbahaya daripada banjir air karena seseorang tidak akan mampu berenang di tengah-tengah banjir seperti ini untuk menyelamatkan diri. Banjir bandang mampu menghanyutkan apapun, karena itu daya rusaknya sangat tinggi. Banjir ini biasa terjadi di area dekat pegunungan, di mana tanah pegunungan seolah longsor karena iru hujan lalu ikut terbawa air ke daratann yang lebih rendah. Biasanya banjir bandang ini akan menghanyutkan sejumlah pohon-pohon hutan atau batu-batuan berukuran besar. Material-material ini tentu dapat merusak pemukiman

warga yang berada di wilayah sekitar pegunungan.

d) Banjir rob (laut pasang), adalah banjir yang disebabkan oleh pasangannya air laut. Banjir seperti ini kerap melanda Kota Medan Labuhan. Air laut yang pasang ini umumnya akan menahan air sungai yang duduh menumpuk, akhirnya mampu menjebol tanggul dan mengenai daratan.

e) Banjir lahar dingin, salah satu dari macam-macam banjir adalah banjir lahan dingin. Banjir jenis ini hanya terjadi ketika erupsi gunung berapi. Erupsi ini kemudian mengeluarkan lahar dingin dari puncak gunung dan mengalir ke daratan yang ada di bawahnya. Lahar dingin ini mengakibatkan pendangkalan sungai, sehingga air sungai akan mudah meluap dan dapat meluber ke pemukiman warga.

f) Banjir lumpur, identik dengan peristiwa Lapindo di daerah Sidoarjo. Banjir ini mirip banjir bandang, tetapi lebih disebabkan oleh keluarnya lumpur dari dalam bumi dan menggenangi daratan. Lumpur yang keluar dari dalam bumi bukan merupakan lumpur biasa tetapi juga mengandung bahan gas kimia tertentu yang berbahaya. Sampai saat ini, peristiwa banjir lumpur panas di Sidoarjo belum dapat diatasi dengan baik, malah semakin banyak titik-titik semburan baru di sekitar titik semburan lumpur utama.

Penyebab Terjadinya Banjir Sungai adalah a) Lama endapan dari hujan atau pencairan salju cepat melebihi kapasitas saluran sungai. Diakibatkan hujan deras monsun, hurikan dan depresi tropis, angin luar dan hujan panas yang mempengaruhi salju. Rintangan drainase tidak terduga seperti tanah longsor, es atau puing-puing dapat mengakibatkan banjir perlahan di sebelah hulu rintangan. b) Cepat: termasuk banjir bandang akibat curah hujan konvektif (badai petir besar) atau pelepasan mendadak endapan hulu yang terbentuk di belakang bendungan, tanah longsor atau gletser.

Sungai-sungai yang membelah Medan dan sekitarnya sudah tidak lagi berfungsi maksimal dalam menampung air. Selain karena pendangkalan dan

rumah-rumah penduduk yang menyemut di sepanjang pinggirannya, juga karena sungai-sungai ini penuh dengan sampah. Berbagai jenis sampah dapat ditemukan di badan sungai. Di beberapa tempat, tumpukan sampah itu begitu banyak sehingga menjadi sebuah daratan yang dapat diinjak manusia.

Dampak yang ditimbulkan oleh banjir secara primer adalah Kerusakan fisik yang mampu merusak berbagai jenis struktur, termasuk jembatan, mobil, bangunan, sistem selokan bawah tanah, jalan raya dan kanal. Secara Sekunder adalah adanya a) Persediaan air, yaitu kontaminasi air sehingga menyebabkan Air minum bersih mulai langka. b) Penyakit, yaitu kondisi tidak higienis. Penyebaran penyakit bawaan air. c) Pertanian dan persediaan makanan: kelangkaan hasil tani disebabkan oleh kegagalan panen. Namun, dataran rendah dekat sungai beruntung kepada endapan sungai akibat banjir demi menambah mineral tanah setempat. c) *Pepohonan* yang spesiesnya tidak sanggup akan mati karena tidak bisa bernafas; d) Transportasi: jalur transportasi rusak, sulit mengirimkan bantuan darurat kepada orang-orang yang membutuhkan

Dampak tersier/jangka panjang, adalah secara ekonomi, yaitu kesulitan ekonomi karena kerusakan pemukiman yang terjadi akibat banjir, dalam sektor pariwisata, menurunnya minat wisatawan, biaya pembangunan kembali, kelangkaan makanan yang mendorong kenaikan harga dan lain-lain.

Dari berbagai dampak negatif yang ditimbulkan, ternyata banjir (bair air skala kecil) juga dapat membawa banyak keuntungan seperti mengisi kembali air tanah, menyuburkan serta memberikan nutrisi kepada tanah. Air banjir menyediakan air yang cukup di kawasan kering dan semi kering yang curah hujannya tidak menentu sepanjang tahun. Air banjir tawar memainkan peran penting dalam menyeimbangkan ekosistem di koridor sungai dan merupakan faktor utama dalam penyeimbangan keragaman

makhluk hidup di dataran. Banjir menambahkan banyak nutrisi untuk danau dan sungai yang semakin memajukan industri perikanan pada tahun-tahun mendatang, selain itu juga karena kecocokan dataran banjir untuk pengembangbiakan ikan (sedikit predasi dan banyak nutrisi).

Mencegah dan menanggulangi banjir tak dapat dilakukan oleh pemerintah saja atau orang perorang saja. Dibutuhkan komitmen dan kerjasama berbagai pihak untuk menghindarkan Medan khususnya Medan Labuhan dari banjir.

Tindakan-tindakan yang dapat dilakukan itu antara lain: a) Membuat lubang-lubang serapan air; b) Memperbanyak ruang terbuka hijau; c) Mengubah perilaku masyarakat agar tidak lagi menjadikan sungai sebagai tempat sampah raksasa.

Meninggikan bangunan rumah memang dapat menyelamatkan harta benda kita ketika banjir terjadi, namun kita tidak mencegah terjadinya banjir lagi. Manusia yang mengakibatkan banjir, manusia pula yang harus bersama-sama menyelamatkan kota. Menyelamatkan Medan khususnya Medan Labuhan dari banjir besar bukan hanya karena berarti menyelamatkan harta benda pribadi, namun juga menyelamatkan wajah bangsa ini di mata dunia.

Partisipasi seluruh elemen masyarakat harus dilakukan secara terorganisasi dan terkoordinasi agar dapat terlaksana secara efektif. Sebuah organisasi masyarakat sebaiknya dibentuk untuk mengambil tindakan-tindakan awal dan mengatur peran serta masyarakat dalam penanggulangan banjir. Penanggulangan banjir dilakukan secara bertahap, dari pencegahan sebelum banjir, penanganan saat banjir dan pemulihan setelah banjir. Tahapan tersebut berada dalam suatu siklus kegiatan penanggulangan banjir yang berkesinambungan. Kegiatan penanggulangan banjir mengikuti suatu siklus (*life cycle*), yang dimulai dari banjir, kemudian mengkajinya sebagai masukan untuk pencegahan sebelum bencana banjir

terjadi kembali. Pencegahan dilakukan secara menyeluruh, berupa kegiatan fisik seperti pembangunan pengendali banjir di wilayah sungai sampai wilayah dataran banjir dan kegiatan non-fisik seperti pengelolaan tata guna lahan sampai sistem peringatan dini bencana banjir.

Bencana alam yang pernah terjadi di Medan Labuhan sebenarnya relatif jarang dan bencana-bencana yang pernah terjadi di Medan Labuhan diantaranya banjir rob meluapnya permukaan air laut dan sebagaimana yang disampaikan salah satu penduduk Medan Labuhan.

Banjir terjadi karena beberapa faktor sebagai berikut: pertama adalah penyumbatan aliran sungai ataupun selokan. penyumbatan ini terjadi karena masyarakat terbiasa membuang sampah di sungai. Mereka beranggapan bahwa apabila sampah dibakar, maka akan menimbulkan polusi udara dan bau tidak sedap. Sehingga mereka mengambil jalan pintas tanpa memikirkan sebab dan akibatnya. Penyumbatan ini juga terjadi karena sedimentasi atau pengendapan yang terjadi di hilir sungai. Pengendapan ini mengurangi kemampuan sungai untuk menampung air

Kedua adalah penggundulan hutan, yaitu sikap manusia yang tidak berfikir jauh sebelum bertindak, menyebabkan manusia bertindak secara sewenang-wenang terhadap lingkungan. Tindakan ini dapat berupa peneangan hutan yang tidak menggunakan sistem tebang pilih. Akibat yang ditimbulkan adalah tidak adanya pohon untuk menyerap air sehingga air mengalir tanpa terkendali

Ketiga adalah curah hujan tinggi yang menyebabkan sungai-sungai tidak mampu menampung volume air yang melampaui kapasitas. Keempat adalah sedikitnya daerah serap. Di zaman modern kali ini, daerah serapan sangat jarang ditemukan. Terutama di daerah perkotaan yang pada dasarnya sangat rentan terhadap banjir, mengingat kondisi kota berada di dataran rendah. Daerah serap justru banyak tertutup dengan aspal

ataupun pembetoran sehingga air tidak dapat meresap ke dalam lapisan tanah

Masyarakat yang mendirikan rumah di pinggi sungai, cenderung mengurangi lebar sungai. Dengan berkurangnya lebar sungai, menyebabkan air tidak mengalir secara optimal. Banjir akibat laut pasang (rob) terdapat di Kecamatan Medan Belawan, Medan Marelan dan Kecamatan Medan labuhan sering terjadi tergenang air dengan ketinggian air mencapai 80 sampai 120 sm yang terjadi pada bulan Mei tahun 2012.

Dalam menanggulangi bencana alam sangat penting dilakukan, yaitu a) meningkatkan terlaksananya kesiapan siagaan dengan pembentukan satuan reaksi cepat penanggulangan bencana; b) meningkatkan terlaksananya penyelenggaraan gladi dan simulasi penanggulangan bencana; c) meningkatkan terlaksananya koordinasi dan pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi bidang prasarana fisik di wilayah pasca bencana, d) mewujudkan tersusunya Rencana Aksi Daerah Penanggulangan Resiko Bencana (PRB), e) meningkatkan terlaksananya koordinasi perbaikan sarana vital dan layanan daerah di daerah; f) meningkatkan terlaksananya sosialisasi pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana

SIMPULAN

Peristiwa bencana alam seperti kebakaran, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan (BPBD) Kota Medan telah menunjukkan tugas dan fungsinya dengan memberikan bantuan logistik

Bencana alam seperti kebakaran yang sering terjadi di beberapa tempat di Kota Medan khususnya yang terjadi di Medan Labuhan dipicu kepadatan rumah yang cukup tinggi. Di samping padatnya jumlah penduduk dan tertumpu pada satu lokasi juga penyebab kebakaran diakibatkan sarana-prasarana yang dimiliki oleh umumnya penduduk

Hampir di setiap kejadian kebakaran hal yang menjadi pemicu kebakaran

adalah hubungan arus pendek atau korsleting listrik dan penyebab lain seperti kompor gas

Penanggulangan bencana merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yaitu serangkaian kegiatan penanggulangan bencana sebelum pada saat maupun sesudah terjadinya bencana

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R, 2006. Pengembangan Desa Aspiratif. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mangkunegara, A.P., 2005, Evaluasi Kinerja, Bandung: Refika Aditama
- Juliantara, W, 2000, Pembaharuan Arah Realisasi di Era Otonomi Daerah, Yogyakarta, pembaharuan
- Kusmanto, H., (2013). Peran Badan Permusyawaratan Daerah dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1 (1): 41-47.
- Lubis, A., (2014). Peran Advokat dalam Penegakan Hukum di Organisasi Asosiasi Advokat Indonesia Cabang Medan, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (2): 191-203
- Arida dan Halking, (2016). Peran Konsulat Amerika Serikat dalam Menjalin Hubungan Diplomasi dengan Pemerintah Kota Medan, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4 (1): 24-42.
- Simamora, R.K., dan Rudi S.S., (2016). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4 (1): 79-96.
- Kushandayani, 2008, Otonomi Desa Berbasis Modal Sosial dalam Perspektif Socio-Legal, Semarang Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UNDIP
- Harahap, A.S., & Nina A., Peranan Promosi Jabatan Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Di Sekretariat DPRD Kabupaten Padang Lawas, *Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 4 (1): 29-42
- Sarumaha, W.Y., & Rosmala D., (2016). Peran Camat Dalam Mengawasi Kinerja Pegawai di Kantor Camat Medan Denai Kota Medan, *Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 4 (1): 52-64

- Sari, D., & Syafruddin R., (2016). Peran Dinas Kebersihan Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan, *Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 4 (1): 65-73
- Koteng, M.Z., (2012), Efektifitas Program Perlindungan Anak Bagi Anak Yang Terpisah Pasca Bencana Tsunami Di Aceh, *Jurnal Administrasi Publik*, 1 (1): 67-91
- Solekhan, M, 2012, Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Malang: Setara
- Sugiono, 2008, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: CV. Alfabeta
- Sukmadinata, N.S., 2001, Pengembangan Kurikulum, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutardjo, K, 1953, Desa, Yogyakarta: Indonesia Monographs
- Syarifin, P dan Dedah J, 2006, Pemerintahan Daerah di Indonesia, Bandung: Pustaka setia
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah